

## Pendahuluan

Tan Malaka merupakan pejuang revolusi dengan berbagai gagasan yang timbul dari pemikirannya dan setiap tindakan yang dilakukan. Tan Malaka menempa dirinya dengan gagasan revolusioner dan selama lebih dari sepuluh tahun dia berusaha merealisasikan gagasan itu bersama rakyat.<sup>1</sup> Gagasan merupakan kekuatan pencerah yang bekerja mengupas kesadaran masyarakat lama menuju keinsyafan baru sekaligus memandu siapa yang harus dilawan, cara perlawanan, arah perlawanan, dan tujuan perubahan yang harus terjadi.<sup>2</sup> Tan Malaka sebagai seorang pejuang revolusioner berlaku sebagai pemilik dan penyebar gagasan yang kerap kali berfungsi menjadi pemimpin gerakan rakyat.

Seorang cendekiawan yang mengutamakan intelektual, Tan Malaka menuangkan hasil pemikirannya dalam setiap tulisan-tulisan yang mencita-citakan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Bagi Tan Malaka, cita-cita Indonesia yang merdeka dan sosialis tidak akan terwujud jika tidak ada kesatuan usaha lewat apa yang disebutnya revolusi total.<sup>3</sup> Berbekal pengetahuan mengenai marxisme<sup>4</sup> dan *bolshevisme*<sup>5</sup>, Tan Malaka berusaha melebarkan sayapnya ke panggung politik untuk memperjuangkan hak rakyat Indonesia.<sup>6</sup> Terjun ke panggung politik merupakan awal usaha Tan Malaka untuk memperjuangkan masyarakat Indonesia dari keterpurukan akibat kapitalisme yang diterapkan Belanda.

Adat Minangkabau yang dinamis dan anti-parokialis<sup>7</sup> cukup memberikan pengaruh dalam perjalanan intelektual Tan Malaka. Adat dan falsafah Minangkabau memandang konflik sebagai sesuatu esensial untuk mencapai dan mempertahankan integrasi dalam masyarakat.<sup>8</sup> Pengaruh yang diperoleh selain adat Minangkabau adalah perantauannya ke negeri Belanda yang juga banyak mempengaruhi pemikiran Tan Malaka. Selama menempuh pendidikan di Belanda untuk menjadi guru, dia juga belajar banyak hal selain pendidikan misalnya mengenai pemikiran filsuf baru dan revolusi yang terjadi di Eropa.<sup>9</sup>

Tan Malaka menerima pelajaran dari perkataan para revolusioner Rusia yang menyatakan bahwa marxisme bukanlah suatu dogma melainkan suatu pedoman dalam menjalankan suatu tindakan.<sup>10</sup> Pengalaman dan pengetahuan mengenai marxisme yang diperoleh ikut membentuk pemikiran Tan Malaka tentang konsep masyarakat yang ideal baginya. Tan Malaka melihat banyak perbedaan antara masyarakat di Indonesia dengan masyarakat di Eropa yang telah menjadi kawasan

---

<sup>1</sup> Zulhasril Nasir, *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak, 2007, hlm. viii.

<sup>2</sup> Hary Prabowo, *Perspektif Marxisme, Tan Malaka: Teori dan Praksis Menuju Republik*. Yogyakarta: Jendela, 2002, hlm. x.

<sup>3</sup> Revolusi total adalah mengubah semua dengan revolusi cara berpikir dan perjuangan menggunakan cara-cara yang revolusioner. Franz Magnis-Suseno, *Tan Malaka Menuju Indonesia Yang Merdeka dan Sosialis, Basis No. 01-02, Tahun ke-50, Januari-Februari 2001*, hlm. 60.

<sup>4</sup> Marxisme adalah kumpulan dari ajaran-ajaran yang menjadi dasar sosialisme dan komunisme pada abad ke-19 dan ke-20 yang dikenalkan oleh Karl Marx dan Friederich Engels. Tujuan utama dari marxisme ini adalah menghapuskan kapitalis yang sangat merugikan kaum proletar. Marbun, B. N., *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, hlm. 399.

<sup>5</sup> Bolshevisme adalah suatu aliran politik yang bertujuan mencapai masyarakat yang komunistis dengan jalan mendirikan diktatur proletariat, yaitu yang kira-kira berarti kekuasaan tertinggi berada dalam tangan kelas kaum buruh. *Ibid*, hlm. 88.

<sup>6</sup> Hary Prabowo, *op. cit.*, hlm. 10,15.

<sup>7</sup> Anti-parokialis dalam konteks ini diartikan sebagai sifat yang tidak berpandangan politik secara sempit.

<sup>8</sup> Hary Prabowo, *op. cit.*, hlm. 62.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 8-10.

<sup>10</sup> Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara Bagian III*. Jakarta: Teplok Press, 2000, hlm. 111.

perindustrian. Menafsirkan kelas-kelas pada masyarakat Indonesia, Tan Malaka menggunakan istilah bahasa mengenai kelas proletar yang kemudian disebutnya sebagai kelas Murba<sup>11, 12</sup>.

Kata Murba dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian rakyat biasa atau jelata yang tidak masuk dalam kelas hartawan dan bangsawan.<sup>13</sup> Pemikiran Tan Malaka mengenai konsep Murba adalah usaha perjuangan pemikirannya dalam kancah perpolitikan di Indonesia pada masa-masa sekitar kemerdekaan. Tan Malaka memandang bahwa dengan pemikiran merupakan awal dari sebuah tindakan, hal inilah yang dilakukan Tan Malaka sebagai langkah perjuangannya. Menurut Tan Malaka banyak yang harus dibenahi dalam diri masyarakat Indonesia dengan mengupas pemahaman mengenai logika dengan cara berpikir materialis yang menegaskan pentingnya kecerdasan, kesehatan, kemerdekaan, dan pentingnya memakai hukum berpikir yang bukan fantasi.<sup>14</sup> Tan Malaka berpendapat jika mental masyarakat sudah siap barulah perjuangan dapat dilakukan oleh kaum Murba.

Baginya kemerdekaan bukan dalam bidang politik saja, tetapi juga ekonomi sosial dan lebih dari itu ialah kebebasan mental.<sup>15</sup> Tan Malaka yakin bahwa dalam sejarah masyarakat selalu ada pertarungan kelas, namun perubahan corak produksi yang menentukan persengketaan antar kelas tersebut.<sup>16</sup> Indonesia dapat menaikkan ekonominya jika kekuasaan politik berada di tangan rakyat, dan Indonesia akan mendapat kekuasaan politik tidak dengan jalan apapun kecuali dengan aksi politik yang revolusioner teratur dan yang tidak mau tunduk.<sup>17</sup>

### Metode Penelitian

Masalah yang dikaji dalam penelitian sejarah ini ada tiga, yaitu 1) pandangan Tan Malaka tentang masyarakat Indonesia; 2) pemikiran Tan Malaka tentang Murba; dan 3) dampak konsep Murba dalam aspek sosial-politik di Indonesia.

### Pembahasan

Masa pra sejarah, manusia mengalami perkembangan yang dikenal dengan perkembangan biososial manusia.<sup>18</sup> Perkembangan manusia pra sejarah ini mencakup tiga aspek, yaitu pembuatan alat, organisasi sosial, dan komunikasi dengan bahasa. Beberapa aspek tersebut sangatlah penting karena ketiganya berfungsi dengan saling melengkapi dan sangat berguna dalam kelangsungan hidup manusia pra sejarah. Sistem sosial manusia pra sejarah merupakan suatu masyarakat yang sangat egaliter dan belum ada diferensiasi sosial dan tentunya masih jauh dari keberadaan segregasi sosial antar anggota.<sup>19</sup>

Kehidupan bersama merupakan suatu sistem yang dikenal dengan sistem sosial. Masyarakat kesukuan yang dikenal dengan masyarakat bersahaja adalah suatu sistem sosial yang sederhana, yang masih mendasarkan hubungan pada kerangka berfikir egalitarian dengan hidup dalam

---

<sup>11</sup> Murba menurut Tan Malaka adalah sekelompok orang yang hanya mempunyai otak dan tubuh, dapat pula ditafsirkan sebagai golongan rakyat terbesar yang paling melarat, terperas, dan tertindas dalam masyarakat Indonesia. Amrin Imran, dkk, *Indonesia dalam Arus Sejarah, Jilid 6: Perang dan Revolusi*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2012, hlm. 170.

<sup>12</sup> Hary Prabowo, *op.cit.*, hlm. 98.

<sup>13</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan I Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hlm. 756.

<sup>14</sup> Tan Malaka, *Madilog*. Jakarta: Teplok Press, 2000, hlm. 24-25.

<sup>15</sup> Manuel Kaisiepo, Murba di Tengah Persaingan: Tan Malaka dalam Revolusi Kemerdekaan 1945-1949, *Prisma No. 9, September 1982 Tahun XI*, hlm. 78.

<sup>16</sup> Hary Prabowo, *op.cit.*, hlm. 100.

<sup>17</sup> Tan Malaka, *Aksi Massa*. Jakarta: Teplok Press, 2000, hlm. x.

<sup>18</sup> Marwati Djoened P. dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 19.

<sup>19</sup> Ayu Sutarto, dkk, *op.cit.*, hlm. 21.

kesetaraan, tidak meletakkan seorang diatas yang lain, baik dalam hak maupun kewajiban.<sup>20</sup> Umumnya kehidupan sosial dapat dipilah, dari masyarakat bersahaja yang merupakan kelompok etnik atau lebih luas hingga masyarakat yang memiliki struktur sosial dengan hierarki sosial yang jelas, misalnya suatu kerajaan, negara, dan lainnya.<sup>21</sup> Tulisan yang berjudul *Pandangan Hidup, Tan Malaka* mengartikan masyarakat Indonesia sederhana adalah masyarakat yang hidup di daerah pegunungan ataupun di dalam hutan yang corak kehidupannya masih sangat sederhana, contohnya orang Kubu di Sumatera Selatan, orang Dayak di Kalimantan, dan lain-lain.<sup>22</sup>

Perkembangan dalam sistem sosial masyarakat Indonesia tidak banyak berubah jika dibandingkan dengan masyarakat pada zaman pra sejarah. Sifat egaliter yang mirip dengan konsep pemikiran Tan Malaka tentang masyarakat Indonesia sederhana yang masih mempertahankan dan bekerja sama dengan alam. Menurut Tan Malaka, jika alam dan masyarakatnya mengalami perubahan, maka manusianya akan mengikuti perkembangan baik tenaga maupun pikiran, jasmani maupun rohani akan berkembang mengikuti kemajuan.<sup>23</sup>

Masyarakat Indonesia mengalami tiga masa perubahan sebagai akibat dari masuknya pengaruh luar ke dalam masyarakat. Perubahan yang pertama terjadi ketika pengaruh hindu yang berasal dari kawasan Asia Selatan dan sekitarnya masuk dalam masyarakat Indonesia. Pengaruh yang dibawa membawa perubahan dalam stuktur organisasi masyarakat, dan masuk ke dalam masa kerajaan. Akibat dari pengaruh hindu, stratifikasi dalam masyarakat menjadi lebih kompleks dan terjadi perubahan struktur organisasi dalam pemerintahan. Pengaruh islam yang masuk ke dalam masyarakat mengubah sistem masyarakat dari yang berkelas menjadi tanpa kelas. Sistem pemerintahan tidak terlalu banyak perubahan dibanding dengan sistem pemerintahan masa hindu.

Belanda masuk ke Indonesia dengan membawa pengaruh dan kepentingannya. Kedatangan Belanda ke Indonesia membawa pengaruh kepada masyarakat, dari yang masih bersifat tradisional beralih ke modern. Modernitas yang berkembang dalam masyarakat Indonesia sebagai dampak dari revolusi Industri yang terjadi di Eropa. Indonesia sebagai negeri yang kaya dijadikan sebagai tempat menanamkan modal bagi para kapitalis Belanda. Akibat dari perkembangan industri yang terjadi di Indonesia membawa pengaruh bagi masyarakat, banyak masyarakat melakukan urbanisasi menuju kawasan industri.

Minangkabau merupakan salah satu daerah yang kental dengan pengaruh islamnya. Tradisi masyarakat Minangkabau ketika seorang anak lahir diberikan nama kecil. Nama kecil yang diberikan oleh orang tua merupakan sebuah nama islam, setelah remaja anak tersebut diberi nama panjang atau gelar menurut adat.<sup>24</sup> Tan Malaka juga mengalami masa-masa seperti ini, ia memiliki nama kecil Ibrahim setelah beranjak dewasa memperoleh nama dan gelarnya menjadi Ibrahim Datuk Tan Malaka. Tan Malaka lahir dan besar di lingkungan keluarga dan masyarakat yang taat beragama, di Minangkabau belajar ilmu agama sangatlah penting yang nantinya dapat menjadi bekal ketika merantau.<sup>25</sup>

Pengalaman-pengalaman yang dimiliki seseorang mempengaruhi pemikiran dalam mencetuskan suatu konsep. Konsep yang dihasilkan haruslah sesuai dengan situasi dan kondisi dimana konsep tersebut ditujukan dan tidak egoistis yang hanya menurut kehendak pribadi tanpa melihat sekitar. Konsep yang diusung Tan Malaka berdasarkan pada pengalaman-pengalaman sejak masa kecil di alam Minangkabau sampai pada tanah-tanah perantauan yang pernah disinggahi.

Konsep Murba lahir ketika Indonesia berada di bawah kekuasaan Belanda bersamaan dengan realitas yang dialami Tan Malaka, dimana terjadi penindasan yang dilakukan oleh pemerintahan

---

<sup>20</sup> Ayu Sutarto, dkk, *op.cit.*, hlm. 3.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 10.

<sup>22</sup> Tan Malaka, *Pandangan Hidup*, 1948, [www.marxist.org](http://www.marxist.org), diakses pada 22 April 2013.

<sup>23</sup> Tan Malaka, *op.cit.*, hlm. 3.

<sup>24</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1988, hlm. 12.

<sup>25</sup> Syaifudin, *op.cit.*, hlm. 53.

Belanda terhadap masyarakat Indonesia. Konsep Murba ini merupakan terminologi pemikiran dari Tan Malaka tentang konsep kerakyatan dan perjuangan yang bertujuan untuk menjadikan bangsa Indonesia merdeka seutuhnya tanpa campur tangan dari pihak lain. Perjuangan pemikiran Tan Malaka pada dasarnya menolak bentuk-bentuk kerja sama dengan pihak asing, meskipun kerja sama tersebut untuk membebaskan Indonesia dari penindasan. Tan Malaka sangat percaya bahwa dengan kekuatan dari rakyat Indonesia sendiri, Indonesia akan mampu melepaskan diri dari segala bentuk penindasan bangsa asing.

Tan Malaka semasa kecil sampai remaja berada dalam lingkungan yang kental dengan agama dan memiliki pandangan hidup yang dinamis. Datangnya Belanda dan menjalarnya pengaruh Belanda akhir abad ke-18 menyebabkan disintegrasi dalam masyarakat Minangkabau.<sup>26</sup> Awal pendidikan Tan Malaka, ia sekolah di sekolah kelas dua di Suliki. Kecerdasan yang dimiliki Tan Malaka membuka jalan baginya untuk melanjutkan pendidikan ke *Kweekschool* di Fort de Kock (Bukittinggi). Herman dan Van der Mij yang pada awalnya membuka dan menggiring pemikiran Tan Malaka menjadi seorang revolusioner.<sup>27</sup>

Keduanya memang berbeda pandangan terlihat dari surat kabar yang mereka baca, Herman sering membaca *Het Volk* yang menyerukan anti terhadap kapitalisme dan imperialisme sedangkan Van der Mij sebagai pembaca *De Telegraaf* yang anti Jerman.<sup>28</sup> Dari diskusi dan perbedaan pandangan yang diterima Tan Malaka, dijadikan sebagai pelajaran terhadap pemikiran yang mulai berkobar dalam dirinya. Tidak hanya surat kabar yang diterimanya dari kedua temannya yang dibacanya, Tan Malaka bahkan sering singgah di toko buku yang terletak di ujung jalan Jacobijnestraat untuk membaca buku-buku yang memberikan pencerahan terhadap pemikirannya. Keberadaan Tan Malaka di Belanda membuatnya bisa menyaksikan perkembangan perpolitikan dunia sekaligus pergolakan yang terjadi di negara-negara di kawasan Eropa.

Berawal dari semangat revolusioner dan keingintahuannya, Tan Malaka rajin membaca dan membeli buku tentang revolusi Perancis dan Amerika, juga buku-buku sosialisme, seperti karangan Rosa Luxemburg, Karl Liebknecht, Nietzsche, Rousseau, dan Marx-Engels.<sup>29</sup> Suasana yang semakin memanas dampak dari Perang Dunia I, Tan Malaka giat menyimak kondisi dunia yang sedang dalam pergolakan dan kebangkitan kaum tertindas melawan kekuatan besar penindas.<sup>30</sup> Pemikiran Tan Malaka seakan mendapat pencerahan setelah terjadi revolusi sosial di Rusia, peristiwa tersebut membangkitkan pemahamannya tentang hubungan antara kapitalisme, imperialisme, dan penindasan.<sup>31</sup>

Konsep Murba yang lahir dari pemikiran Tan Malaka berawal dari pengaruh lingkungan dan falsafah Minangkabau. Tan Malaka yang mengilhami konsep dinamisme kebudayaan Minangkabau tradisional melihat hambatan-hambatan bagi kemajuan yang terdapat di alam Minangkabau sebagai penyebab utama frustrasi di kalangan rakyat. Tan Malaka merasa datangnya Belanda dan menyebarnya pengaruh kapitalisme menjadi penyebab utamanya. Bagi Tan Malaka revolusi menjadi pemecahan frustrasi rakyat, karena sangat dibutuhkan guna memerangi sisa feodalisme dalam skala kecil dan imperialisme barat dalam skala besar.<sup>32</sup> Pemikiran Tan Malaka mengenai konsep Murba ini juga dipengaruhi oleh ideologi-ideologi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dari Eropa. Perkenalannya dengan marxisme, sosialisme, dan komunisme, bahkan mengikuti peristiwa revolusi sosial yang melanda Rusia dan kawasan Eropa lainnya memantapkan pemikiran Tan Malaka mengenai pertentangan/perjuangan kelas.

---

<sup>26</sup> Rudolf Mrazek, *op.cit.*, hlm. 54.

<sup>27</sup> Tan Malaka, *op.cit.*, hlm. 44.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 43-44.

<sup>29</sup> Zulhasril Nasir, *op.cit.*, hlm. 28.

<sup>30</sup> Hary Prabowo, *loc.cit.*

<sup>31</sup> Zulhasril Nasir, *op.cit.*, hlm. 30.

<sup>32</sup> Rudolf Mrazek, *op.cit.*, hlm. 57.

Rencana pembentukan organisasi sebagian besar lahir dari pemikiran Tan Malaka yang ditulisnya dalam brosur berjudul *Muslihat* yang menguraikan tentang organisasi, program dan susunan organisasi. Tan Malaka berhasil menarik simpati banyak organisasi melalui kongres ini, dan menyatukan berbagai organisasi yang berbeda ideologi dan garis politik dalam satu wadah. Pada rapat Persatuan Perjuangan pada akhir Januari, barisan Persatuan Perjuangan menjadi semakin bertambah luas dengan masuknya BKPRI, Barisan Banteng, dan Dewan Perjuangan Jawa Tengah, Timur, dan Barat.<sup>33</sup> Dalam waktu yang cukup singkat Persatuan Perjuangan mampu menjadi kekuatan oposisi bagi pemerintah pada saat itu.

Tan Malaka menekankan perlunya persatuan perjuangan dari semua orang dan semua aliran dan tingkatan untuk melaksanakan program umum yang berintikan tuntutan perjuangan kemerdekaan Indonesia dan pengusiran tentara asing dari Indonesia.<sup>34</sup> Pembentukan Persatuan Perjuangan diyakini dapat mempersatukan semua kekuatan politik dan ekonomi bangsa Indonesia untuk menghadapi kekuatan bangsa asing yang masih bercokol.

Pemikiran Tan Malaka yang menolak diplomasi dan berjuang dengan segenap tenaga untuk memperjuangkan kemerdekaan memberikan pengaruh kepada badan perjuangan, badan ketentaraan dan badan-badan lain yang bersifat militer. Dua daerah istimewa menjadi dua basis yang berbeda, Yogyakarta menjadi basis pemerintahan dan Surakarta menjadi basis oposisi. Pergolakan yang terjadi di Surakarta merupakan dampak dari pengaruh Tan Malaka terhadap badan-badan yang bersifat militer. Di Surakarta muncul gerakan anti swapraja,<sup>35</sup> gerakan yang menolak keistimewaan yang dimiliki oleh Kasunanan dan Mangkunegaran dalam memerintah wilayahnya. Barisan Banteng<sup>36</sup> yang merupakan anggota dari Persatuan Perjuangan menjadi kubu yang menolak secara tegas keistimewaan yang dimiliki Surakarta. Keistimewaan yang dimiliki dianggap sebagai pengkhianatan terhadap kedaulatan pemerintah RI.<sup>37</sup>

Berdirinya Partai Murba merupakan gagasan dari pemikiran Tan Malaka dan Sukarni. Mereka merasa perlu mendirikan partai bagi kaum proletar Indonesia yang berdasarkan demokrasi. Partai Murba akan menggabungkan tiga unsur yaitu, kebangsaan, keagamaan, dan kerakyatan,<sup>38</sup> karena kekuatan Indonesia terletak pada tiga unsur tersebut. Menurut Tan Malaka sebelum Indonesia 100% tiga unsur tersebut tidak boleh terpecah, harus ada kerja sama diantara ketiganya. Bersama rekan-rekan seperjuangan dan yang sepaham, Tan Malaka mendirikan Partai Murba pada 7 November 1948.<sup>39</sup> Tujuan partai Murba membawa pemikiran Tan Malaka, menjadikan Indonesia merdeka dan berdaulat ke dalam dan luar negeri.

#### **Daftar Pustaka**

Amrin Imran, dkk. (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah, Jilid 6: Perang dan Revolusi*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

Ayu Sutarto, dkk. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.

Depdikbud. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan I Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.

---

<sup>33</sup> Ben Anderson, *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988, hlm. 325.

<sup>34</sup> G. Moedjanto, *Indonesia Abad Ke-20 I: dari Kebangkitan Nasional sampai Linggarjati*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991, hlm. 149.

<sup>35</sup> Julianto Ibrahim, *Bandit dan Pejuang di Simpang Bengawan: Kriminalitas dan Kekerasan Masa Revolusi di Surakarta*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2004, hlm. 156.

<sup>36</sup> Soebagijo I. N., *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1981, hlm. 164.

<sup>37</sup> A. H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Jilid 3*. Bandung: Penerbit Angkasa, hlm. 111.

<sup>38</sup> *Nasional*, "Tritunggal Partai Murba", 11 November 1948.

<sup>39</sup> Emalia I. Sukarni, *Sukarni dan Actie Rengasdengklok*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013, hlm. 153.

- Emalia I. Sukarni. (2013). *Sukarni dan Actie Rengasdengklok*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hadidjojo. (2009). *Ayahku Maroeto Nitimihardjo: Mengungkap Rahasia Gerakan Kemerdekaan*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka.
- Hary Prabowo. (2002). *Perspektif Marxisme, Tan Malaka: Teori dan Praksis Menuju Republik*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Julianto Ibrahim. (2004). *Bandit dan Pejuang di Simping Bengawan: Kriminalitas dan Kekerasan Masa Revolusi di Surakarta*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Marbun, B. N. (1996). *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Moedjanto, G. (1991). *Indonesia Abad Ke-20 I: dari Kebangkitan Nasional sampai Linggarjati*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mrazek, Rudolf. (1994). *Semesta Tan Malaka*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Nasution, A.H. (1995). *Sekitar Perang Kemerdekaan Jilid 3*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Poeze, Harry A. (1988). *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Soebagijo I. N. (1981). *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Soewidji. (t,t). *Kisah Nyata di Pinggir Jalan Slamet Riyadi di Surakarta*. Semarang: Percetakan Universitas Satya Wacana.
- Syaifudin. (2012). *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tan Malaka. (2000). *Aksi Massa*. Jakarta: Teplok Press.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- \_\_\_\_\_. (2000). *Dari Penjara ke Penjara Bagian III*. Jakarta: Teplok Press.
- \_\_\_\_\_. (2000). *GERPOLEK*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- \_\_\_\_\_. (2000). *Madilog*. Jakarta: Teplok Press.
- Zulhasril Nasir. (2007). *Tan Malaka Dan Gerakan Kiri Minangkabau*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

#### Artikel/Jurnal

- Franz Magnis-Suseno. Tan Malaka Menuju Indonesia Yang Merdeka dan Sosialis, *Basis No. 01-02, Tahun ke-50, Januari-Februari 2001*, hlm. 59-71.
- Nasional*, "Tritunggal Partai Murba", 11 November 1948.

#### Internet

- Tan Malaka. (1948). *Pandangan Hidup*. [www.marxist.org](http://www.marxist.org), diakses pada 22 April 2013.

Pembimbing



Dr. Aman, M. Pd.

NIP. 19741015 200312 1 001

Yogyakarta, 20 Januari 2014

Reviewer



Dr. Dyah Kumalasari, M. Pd.

NIP. 19770618 200312 2 001